

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan Nasional berakar pada kebudayaan bangsa Indonesia dan berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sebagai perwujudan cita-cita Nasional tersebut telah diterbitkan UU No. 2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Guru mempunyai peran yang penting dalam mencapai tujuan pendidikan nasional. Dalam Undang-undang nomor 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pasal 1 ayat (1) menyatakan bahwa :

Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.

Berbicara tentang peranan pengajar bukan semata-mata memberikan informasi, melainkan juga mengarahkan dan memberikan fasilitas belajar agar proses belajar lebih memadai. Pada awal proses pembelajaran guru harus mengetahui kemampuan dasar yang dimiliki oleh siswa meliputi, motivasinya, latar belakang akademisnya, latar belakang sosial ekonomisnya, dan lain sebagainya. Untuk mencapai tujuan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Perkembangan pendidikan pada hakikatnya berbanding lurus dengan kondisi pembangunan di Indonesia. Berbagai upaya telah dilakukan oleh pemerintah dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan yang tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional yaitu mencerdakan kehidupan bangsa.

1

Salah satu kriteria yang patut diperhatikan dalam peningkatan mutu pendidikan adalah peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah termasuk diantaranya sekolah dasar (SD). Sedangkan untuk meningkatkan kualitas pembelajaran tersebut di perlukan kreativitas guru

sebagai pembelajaran untuk menentukan metode pembelajaran yang tepat dalam proses belajar mengajar di kelas. Nasran (Masdariah 2008:8) bahwa pedoman untuk melaksanakan kegiatan belajar mengajar sesuai dengan yang diharapkan adalah:

Memilih cara pendekatan belajar mengajar yang dianggap paling tepat dan efektif untuk mencapai sasaran serta memilih dan menetapkan prosedur, metode, dan teknik belajar mengajar yang dianggap paling efektif.

Dalam kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) 2006 salah satu program pengajarnya adalah mata pelajaran ilmu pengetahuan alam (IPA) atau sains. Salah satu fungsinya adalah untuk membekali peserta didik dengan kemampuan berpikir logis, analisis, sistematis, kritis, dan kreatif serta mampu bekerja sama. Kompetensi tersebut diperlukan agar peserta didik dapat memiliki kemampuan memperoleh, mengelola dan memanfaatkan informasi untuk bertahan hidup pada keadaan yang selalu berubah, tidak pasti dan kompetitif.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SD negeri Tidung, kota Makassar. Pada tanggal 3-4 februari 2014 dikelas IV tersebut masih ada sebagian siswa yang masih kurang hasil belajarnya khususnya pelajaran IPA. Berdasarkan hasil yang diperoleh dalam pembelajaran IPA sangat rendah yaitu 56 dan belum mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yakni 70. Terdapat 45% siswa yang memenuhi KKM dan terdapat 55% siswa yang belum memenuhi nilai KKM. Hal ini ditemukan peneliti pada saat observasi dilakukan di dalam kelas IV di sekolah tersebut, yang berdampak pada kurangnya keaktifan siswa pada saat proses pembelajaran IPA berlangsung, sehingga temuan peneliti secara umum dapat diuraikan sebagai berikut : (1) guru dalam mengajarkan materi mengenai struktur dan fungsi bagian tumbuhan masih kurang melibatkan siswa secara aktif pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung (2) guru dalam menyampaikan materi mengenai struktur dan fungsi bagian tumbuhan kurang menjelaskan materi.

Dari hasil temuan di atas serta uraian yang peneliti paparkan, menunjukkan bahwa rendahnya pelajaran IPA khususnya mengenai struktur dan fungsi bagian tumbuhan dikelas IV karena beberapa faktor yang telah peneliti sampaikan, dimana faktor utama yaitu kurangnya pengguna media nyata.

Jika hal ini dibiarkan terus menerus akan berdampak negatif bagi siswa yang mana dampak nyata yang dapat kita lihat adalah kurangnya media nyata yang di tampilkan pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung. Oleh karena itu penelitian bersama guru merencanakan upaya di dalam mengatasi hal tersebut melalui penelitian tindakan kelas (PTK) dengan judul penerapan pembelajaran model *Inquiri* dalam meningkatkan hasil belajar IPA pada siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

Melalui penerapan pembelajaran model *Inquiri* dalam proses belajar mengajar khususnya dalam pembelajaran IPA mengenai magnet dapat meningkat sebagaimana karakteristik siswa di sekolah dasar sangat tertarik terhadap sesuatu hal yang di amati, di dengar dan dilakukannya secara langsung.

Pada penelitian sebelumnya (Nilawati. 2013:55) dengan judul “penerapan metode *inquri* untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran IPA di kelas SD Kecil Negeri Barang-Barang Kecamatan Kalukku Kabupaten Mamuju” menunjukan adanya peningkatan hasil belajar IPA pada siklus I dan siklus II. Pada siklus I proses pembelajaran guru berada pada kategori cukup dan belajar siswa berada pada kategori cukup. Sedangkan pada siklus II proses pembelajaran guru berada pada kategori baik serta hasil belajar siswa berada pada kategori baik.

Berdasarkan uraian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk meneliti lebih lanjut melakukan penelitian dengan judul “Penerapan Pembelajaran Model *Inquiri* Dalam

Meningkatkan Hasil Belajar IPA Pada Siswa Kelas 1V SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang sebelumnya maka rumusan masalah adalah “Bagaimanakah penerapan model *inquiri* pada pelajaran IPA dalam meningkatkan hasil belajar pada siswa kelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar ?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran penerapan model *inquiri* dalam meningkatkan hasil belajar IPA dikelas IV SD Negeri Tidung Kecamatan Rappocini Kota Makassar.

## **D. Manfaat Hasil Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat memberikan manfaat kepada akademik dan peneliti dalam hal mengetahui kekurangan dan kelemahan proses pembelajaran dengan menggunakan penerapan model pembelajaran *ingquiri* terhadap mata pelajaran IPA dan dapat dijadikan referensi bagi peneliti selanjutnya

### **2. Manfaat Praktis**

- a. Bagi siswa, memberikan pengalaman baru dalam kegiatan pembelajaran IPA yaitu siswa dapat menjadi tutor sebaya bagi siswa lain, terjalinnya kerjasama yang baik antar siswa, dan meningkatkan hubungan yang lebih positif antara siswa dengan siswa

maupun antara siswa dengan guru, sehingga penerapan model *Inquiri* dapat meningkatkan hasil belajarnya.

- b. Bagi guru, Mendapat pengalaman langsung dengan penerapan model *inquiri* sebagai referensi dalam pengembangan kegiatan pembelajaran yang pada akhirnya secara sinergis akan menumbuhkembangkan semangat pembelajaran yang bermakna di dalam lingkungan sekolah menuju upaya peningkatan kualitas hasil pembelajaran.